

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak hanya mengacu pada teori dan konsep saja, penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu sebagai arahan dan data pendukung penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “*Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung*”, yang dilakukan oleh Huda, Fitriani, dan Hidayati (2022). Dalam penelitian ini guru menggunakan metode komunikasi yang mampu diterima oleh siswa dalam penerimaan informasi. Dalam pembelajaran antara guru dan siswa, terdapat strategi empati yang tinggi untuk mengajak siswa ABK untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Penelitian kedua yang diteliti oleh Asyuhah dan Syam (2018) berjudul “*Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulee Kareng Banda Aceh*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang mendominasi adalah satu arah, karena disini hanya guru yang menyampaikan pesan kepada siswa tanpa adanya respon dari siswa kepada guru.

Kemudian penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Hikmawati & Kholifah, 2022) berjudul “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme*”. Dalam penelitian ini membahas mengenai komunikasi guru dalam mengarahkan siswa melalui komunikasi nonverbal yang ditunjukkan. Menurut (Budianto, 2013), terdapat faktor keberhasilan yang dilakukan guru melalui sarana penunjang komunikasi yang dilakukan. Namun, terdapat juga hambatan yang terjadi yaitu mudah marah, kemampuan komunikasi yang kurang, serta emosi yang cenderung berubah dengan cepat.

Penelitian keempat dengan judul “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi terhadap siswa SD 5 Banda Aceh)*” yang diteliti oleh Sufni dan Amri (2018). Pada penelitian ini, fokus pada bagaimana guru dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dari hal tersebut,

dalam prosesnya, guru menggunakan komunikasi interpersonal dengan alat bantu komunikasi seperti media gambar dan alat peraga untuk menarik perhatian siswa, serta menggunakan raut wajah yang ekspresif.

Pada penelitian yang sudah dilakukan, penelitian belum mengulas komunikasi interpersonal dengan spesifik akan anak ADHD dalam proses belajar mengajar di sekolah umum. Pada penelitian terdahulu lebih fokus kepada sekolah luar biasa yang memang fokus kepada anak berkebutuhan khusus. Hal ini yang membuat peneliti untuk melakukan penelitian dalam mendalami proses komunikasi interpersonal anak ADHD dengan guru di sekolah umum, fokus pada sekolah yang bersifat nasional plus.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep dan Teori	Hasil Penelitian
Miftahul Huda, Widya Fitriani, Nanik Hidayati	Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung	Jurnal Ianinlangsa : Volume 13 No. 1(2022) 52-60	Kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Komunikasi Interpersonal	Hasil penelitian ini adalah guru harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dengan baik dalam proses komunikasi interpersonal tersebut terjadi, sehingga siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh guru, serta guru dapat memahami pesan timbal

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep dan Teori	Hasil Penelitian
					balik yang disampaikan siswa autis yang memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan.
Asyuqah, Dr. Hamdani M. Syam, M.A	Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulee Kareng Banda Aceh.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah: Vol. 3 No.2 April 2018	Kualitatif dengan mendekati serta menelaah secara fenomenologis, di mana pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.	Komunikasi Interpersonal dan teori motivasi.	Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal yang sering terjadi adalah komunikasi satu arah. Hal tersebut dilihat dari aktivitas guru yang hanya memberikan materi sementara siswa hanya menerima tanpa adanya timbal balik dari siswa ke guru.
Hikmawati dan Nur Kholifah	Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan	Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam	Kualitatif deskriptif. Paradigma Konstruktivisme	<i>Self-Disclosure</i> , Komunikasi <i>Interpersonal</i>	Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi <i>interpersonal</i>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep dan Teori	Hasil Penelitian
	<p>Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme</p>				<p>yang digunakan guru dalam menangani anak autisme yakni komunikasi nonverbal, mengingatkan dan mengarahkan siswa, memberi contoh tindakan, dan perlakuan khusus.</p>
<p>Yunda Sufni, Dr. Amsal Amri, M.Pd</p>	<p>Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi terhadap siswa SD 5 Banda Aceh).</p>	<p>Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah: Vol. 3 No. 4, November 2018</p>	<p>Kualitatif yang deskriptif dengan melakukan wawancara.</p>	<p>Komunikasi interpersonal, motivasi, anak berkebutuhan khusus, dan kesulitan belajar</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah dalam berinteraksi untuk memotivasi diri anak berkebutuhan khusus, guru tidak memiliki keterampilan khusus untuk menanganinya. Dalam proses komunikasi interpersonal, secara alami, guru bertindak</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep dan Teori	Hasil Penelitian
					<p>humanis dengan pemikiran bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak sendiri. Terdapat 5 upaya dalam memotivasi belajar anak berkebutuhan khusus, yaitu mengenali karakter siswa yang sulit belajar, melakukan pendekatan dengan siswa berkebutuhan khusus, menggunakan bahasa tubuh, menumbuhkan minat, serta memberikan sikap positif dan suportif.</p>
Faiqotul Himmah, Wiwik Widajati, Budiyanto	<i>Teacher Interpersonal Communication With Autism Students In</i>	Atlantis Press, <i>Advances in Social Science, Education</i>	Pendekatan Kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara.	Komunikasi interpersonal	Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa autis di Sekolah

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep dan Teori	Hasil Penelitian
	<i>Inclusive School.</i>	<i>and Humanities Research, Vol. 627.</i>			Inklusif terdapat aspek yang mempengaruhi terjalannya komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, <i>sense of positivity</i> , dan kesetaraan.
Nofha Rina, Reddy Anggara, dan A. Febri Herawati.	<i>Interpersonal Communication Pattern of Deaf Students and Teacher in Cicendo Disabled School, Bandung City.</i>	Atlantis Press, <i>Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 150.</i>	Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan pendekatan fenomenologi.	Komunikasi interpersonal	Komunikasi yang terjalin dapat mempengaruhi keterampilan siswa agar lebih berani.

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Dari keenam jurnal diatas, terdapat komunikasi *interpersonal* yang digunakan untuk mengelaborasi bagaimana proses komunikasi komunikator dengan komunikan dalam memberikan dan menerima pesan. Dalam konteks ini, komunikasi yang terjadi adalah guru dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. Serta, ada beberapa jurnal yang menggunakan konsep *self-disclosure* untuk melihat hasil keterbukaan diri siswa yang diarahkan oleh guru. Namun, dalam perbedaannya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diteliti adalah

sekolah dengan kategori sekolah umum yang menyediakan program inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus, terutama pada siswa ADHD. Serta, dalam penelitian ini meneliti bagaimana guru mengarahkan sikap keterbukaan diri siswa ADHD untuk menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik selama pembelajaran.

2.2 Self-Disclosure (Keterbukaan Diri)

Self-disclosure atau keterbukaan diri merupakan proses seseorang dapat mengungkapkan diri secara verbal kepada orang lain (Hargie, 2019). Hal ini merupakan cara utama untuk individu dapat meningkatkan keintiman dan dapat menentukan karakteristik pada hubungan yang dekat. Menurut (DeVito, 2017), *self-disclosure* atau keterbukaan diri diartikan sebagai mengkomunikasikan informasi diri sendiri kepada orang lain. Keterbukaan diri dapat merujuk pada pengungkapan informasi yang akan dibagikan kepada individu-individu tertentu. Hal ini juga diungkapkan oleh (Griffin et al., 2019) untuk menjelaskan bahwa *self-disclosure* merupakan secara sukarela berbagi cerita, informasi pribadi, preferensi, sikap, perasaan, nilai, rahasia, dan lain sebagainya dengan orang lain secara transparan.

Keterbukaan diri dipelajari sebagai aktivitas verbal dan nonverbal. Pesan verbal dapat mencakup pernyataan “saya merasa” dan “saya berpikir”. Sedangkan pesan nonverbal meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, pakaian yang dikenakan. Keterbukaan diri dapat didefinisikan berdasarkan dari berbagai topik yang diungkapkan dan tingkat kedalaman atau keintiman dari pengungkapan (Berger & Roloff, 2016). Dalam hal mengungkapkan informasi yang ingin disampaikan juga bergantung pada beberapa faktor seperti kejujuran, kedalaman, ketersediaan informasi, dan lingkungan (Wrench et al., 2020).

Keterbukaan diri memiliki nilai penting, yaitu berbagi perasaan, pemikiran, dan pengalaman pribadi mampu meningkatkan kedekatan antar individu. Keterbukaan diri cenderung mengajak orang lain untuk melakukan pengungkapan diri, sehingga mampu memahami dan mempelajari lebih lanjut tentang individu tersebut. Selain itu, keterbukaan diri dapat mempengaruhi apa yang diketahui diri sendiri dan perasaan. Melalui pengungkapan diri, seringkali akan terjadinya resiko

untuk individu lain tidak akan menerima informasi pribadi. Dalam berkomunikasi untuk dapat mengungkapkan diri yang tepat akan meminimalkan resiko, individu dapat bertindak secara perlahan dan membangun kepercayaan melalui pengungkapan informasi yang bersifat pribadi namun tidak terlalu intim. Selain itu, dapat mengamati bagaimana individu lain merespon komunikasi yang terjadi (Wood, 2018).

Menurut (DeVito, 2017), jika terdapat individu telah mengungkapkan tentang dirinya kepada *receiver* harus melihat beberapa aspek untuk menanggapi, seperti:

a. Support and reinforce the discloser

Ungkapkan dukungan kepada komunikator melalui ucapan dan tanggapan nonverbal seperti mempertahankan kontak mata, condongkan tubuh ke arah komunikator, dan bertanya mengenai hal yang relevan.

b. Be willing to reciprocate (generally)

Sebagai komunikan dapat menekankan pemahaman mengenai maksud komunikator dalam pengungkapan diri, serta memberikan kesediaan untuk berkomunikasi yang lebih bermakna.

c. Keep the disclosures confidential

Sebagai komunikan dapat menjaga kerahasiaan komunikator untuk menghindari hal-hal negatif terjadi.

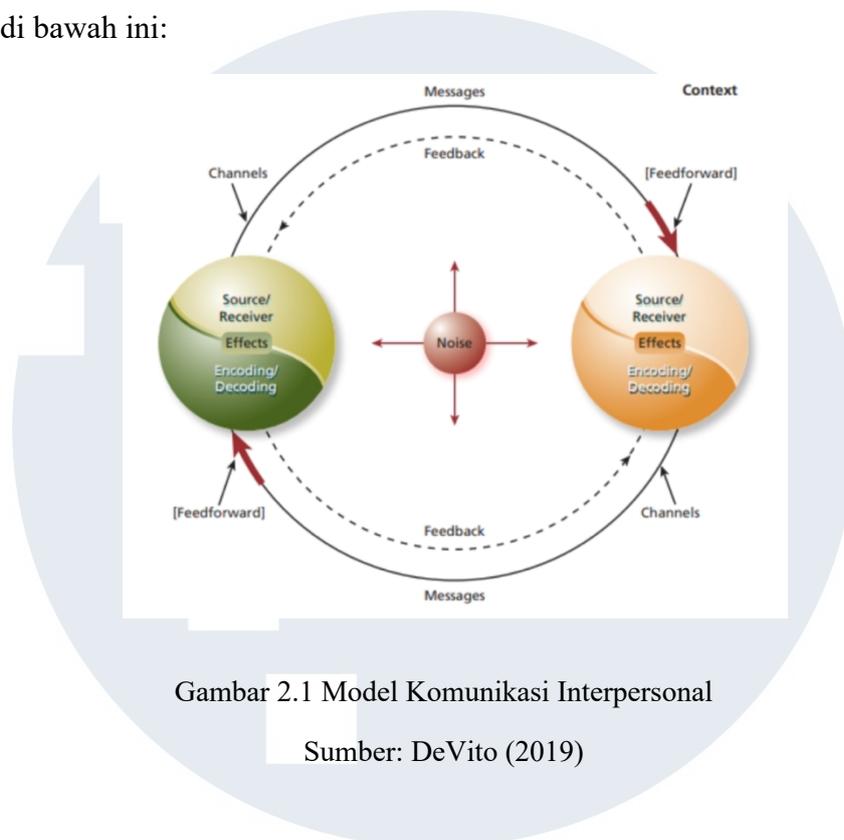
d. Don't use the disclosures against the person

Informasi pengungkapan diri tidak perlu disebar-luaskan untuk menjadi suatu hal yang menjadi negatif dan dapat merugikan pihak tertentu.

2.3 Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Komunikasi Pendidikan

Menurut (DeVito, 2019), komunikasi interpersonal merupakan interaksi secara verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling berganung dan berhubungan. Komunikasi interpersonal sering terjadi antara pasangan, rekan kerja, teman, guru dan murid, dan lain sebagainya. DeVito memberi gagasan bahwa komunikasi interpersonal memiliki elemen-elemen yang saling berhubungan agar

komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan baik. Dapat dilihat dari ilustrasi model di bawah ini:



Gambar 2.1 Model Komunikasi Interpersonal

Sumber: DeVito (2019)

Terdapat enam aspek yang dikemukakan oleh DeVito dalam model komunikasi interpersonal ini yaitu, *source-receiver*, *messages*, *channels*, *noise*, *contexts*, dan *effects*. Tidak hanya keenam aspek tersebut yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal, melainkan ada satu aspek lain yang tidak ditampilkan pada model diatas, yaitu *ethics*.

Dalam berkomunikasi, individu menggunakan dua sistem utama yaitu verbal dan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang terdiri atas kata-kata secara lisan dan tertulis. Sedangkan, pesan nonverbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata (DeVito, 2019). Secara tidak langsung, untuk berkomunikasi dengan individu lain, perlu adanya kemampuan mendengarkan yang baik. Secara definisi menurut DeVito (2019), mendengarkan merupakan proses menerima, memahami, mengingat, mengevaluasi, dan menanggapi pesan verbal maupun nonverbal.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi berperan penting untuk dapat memberikan pembelajaran di kelas. Komunikasi merupakan tempat terjadinya pengalihan ilmu pengetahuan untuk mampu mendorong perkembangan intelektual,

pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan (Nofrion, 2018). Pada konteks pendidikan, komunikasi dapat berlangsung pada guru dan siswa, guru dan guru, serta siswa dan siswa. Komunikasi menjadi hal yang utama dan penting dalam pembelajaran yang disebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Materi yang didiskusikan dan dipelajari dapat meningkatkan intelektualitas.
2. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran dapat bersifat *intracommunication* dan *intercommunication* (Nofrion, 2018, p. 116).

Menurut DeVito (2019), terdapat 12 kemampuan komunikasi interpersonal untuk dapat berlangsung secara efektif. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu:

1. *Mindfulness*

Kemampuan ini menjelaskan tentang keadaan atas kesadaran mental individu secara sadar untuk dapat melakukan komunikasi. Sikap ini sangat penting untuk dilakukan dalam proses komunikasi interpersonal karena individu harus secara sadar untuk menentukan pilihan dan cara mereka berperilaku (DeVito, 2019, p. 29)

2. *Cultural Sensitivity*

Menurut Franklin dan Mizell (dalam DeVito, 2019) mengemukakan bahwa kemampuan ini menjelaskan tentang sikap dan bagaimana individu berperilaku secara sadar pada perbedaan budaya. Hal ini sangat penting sebagai perdamaian secara global untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif (DeVito, 2019, p. 50)

3. *Other-orientation*

Kemampuan ini merujuk pada efektivitas komunikasi interpersonal yang fokus pada orang lain dibandingkan diri sendiri. Hal ini semakin akurat ketika individu lebih fokus pada orang lain akan terlihat bagaimana individu tersebut mulai memahami dan menyesuaikan penyampaian pesan dari lawan bicara (DeVito, 2019, p. 82).

4. *Metacommunication*

Kemampuan ini mengacu pada komunikasi yang mampu memaknai pesan. Hal ini dapat ditingkatkan untuk keefektifan *metacommunication* dengan cara menjelaskan perasaan diri sendiri kepada lawan bicara, memberikan

pesan yang jelas kepada lawan bicara, parafrase pesan yang diterima untuk dijadikan kesimpulan pesan, serta dapatkan klarifikasi makna pesan dari lawan bicara (DeVito, 2019, p. 113).

5. *Immediacy*

Kemampuan ini diciptakan atas dasar kedekatan, kebersamaan, dan kesatuan antara pembicara dan pendengar. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, menunjukkan adanya *immediacy* ini akan memperlihatkan rasa perhatian dan ketertarikan para lawan bicara (DeVito, 2019, p. 165).

6. *Openness*

Keterbukaan dalam hal interpersonal mengacu pada pengungkapan diri kepada pendengar. Hal ini mencakup adanya kesediaan untuk mendengarkan secara terbuka dan berkata jujur pada pesan yang disampaikan (DeVito, 2019, p. 191).

7. *Flexibility*

Kemampuan individu untuk dapat berkomunikasi secara interpersonal dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi pada proses interaksi (DeVito, 2019, p. 209).

8. *Expressiveness*

Kemampuan ini menunjukkan keterampilan dalam mengekspresikan keterlibatannya dalam percakapan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perubahan suara berdasarkan tinggi atau rendah intonasi suara yang dapat menunjukkan emosi dari pesan tersebut. Selain itu, dapat ditunjukkan melalui gestur tubuh untuk menjelaskan pesan kepada penerima pesan (DeVito, 2019, p. 236).

9. *Empathy*

Kemampuan empati harus dimiliki dalam proses komunikasi interpersonal karena sebagai aktor dalam proses komunikasi yang sedang terjalin harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang orang tersebut (DeVito, 2019, p. 268).

10. *Supportiveness*

Sikap suportif dalam komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan guna sebagai perilaku yang deskriptif dibandingkan evaluatif. Memperlihatkan sisi ingin mendengarkan dan *open-minded* kepada lawan bicara, memberikan opini, dan berusaha untuk tidak memberikan pesan negatif, itu adalah cara individu menunjukkan sikap suportif kepada lawan bicara (DeVito, 2019, p. 302).

11. *Equality*

Ketika sedang melakukan komunikasi, berusahalah pilih kata atau kalimat yang tepat untuk tidak menunjukkan makna yang janggal dalam pesan dan menimbulkan konflik saat berinteraksi. Oleh karena itu, ada empat hal yang harus dihindari saat berbicara yaitu, hindari penggunaan kata yang dapat mempermalukan lawan bicara, hindari mengoreksi kesalahan satu sama lain, hindari menyela pembicaraan, dan berikan apresiasi sebelum menyampaikan pendapat (DeVito, 2019, p. 330).

12. *Interaction Management*

Kemampuan ini menunjukkan teknik dan strategi untuk mengatur jalannya komunikasi interpersonal. (DeVito, 2019, p. 355).

Selain itu, menurut (Wrench et al., 2020), dalam berkomunikasi dibutuhkan adanya kompetensi yang terlibat dan tepat. Komunikasi yang tepat dibutuhkan kompetensi yang baik. Terdapat beberapa karakteristik yang dianggap kompeten dalam berkomunikasi meliputi *skillful*, *adaptable*, *involved*, *understands their audience*, *cognitive complexity*, dan *self-monitoring*.

1. *Skillful*

Dalam kompetensi ini menggunakan isyarat situasional untuk memperkirakan pendekatan yang baik dalam berkomunikasi.

2. *Adaptable*

Dalam berkomunikasi tentunya butuh kemampuan adaptasi yang baik untuk mampu bertahan dibawah tekanan dan kendala apapun.

3. *Involved*

Komunikator yang kompeten adalah individu yang mampu melibatkan orang lain dan memahami komunikan. Komunikator juga harus memiliki sifat persuasive untuk melibatkan komunikan melakukan sesuatu.

4. *Understand their Audience*

Pada kompetensi ini, komunikator dapat berempati dan mencari cara untuk melakukan pendekatan situasi serta mampu memikirkan perasaan komunikan dan mampu memilih kata-kata yang tepat diucapkan.

5. *Cognitive Complexity*

Dalam kompetensi ini, komunikator tidak harus mengatakan sesuatu dengan satu cara, melainkan dapat menggunakan dengan beberapa cara yang berbeda. Hal ini dapat memberikan berbagai cara untuk memahami pesan yang komunikator.

6. *Self-Monitoring*

Kemampuan memantau diri sendiri dapat menjadi faktor penentuan untuk bagaimana komunikator berperilaku dalam situasi dan kondisi tertentu.

Dalam komunikasi *interpersonal* diperlukan kemampuan mendengarkan yang baik. Terdapat lima tahapan dalam proses mendengarkan, yaitu menerima (mendengar dan memperhatikan pesan), memahami (mengartikan makna pesan dari yang didengar), mengingat (mempertahankan apa yang diucapkan dalam ingatan), mengevaluasi (berpikir secara kritis dan menilai pesan yang diterima), dan menanggapi (memberikan respon kepada lawan bicara). Namun, dalam prosesnya tentu saja terdapat hambatan pada komunikasi yang terjadi. Terdapat empat gangguan yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi *interpersonal* (DeVito, 2019, pp. 24–25):

1. *Physical noise*

Gangguan ini dapat ditemukan dari luar interaksi pembicara dan pendengar yang dapat menghambat jalannya pesan masuk. Contohnya adalah suara-suara berisik dari lingkungan sekitar, tulisan tangan tidak terbaca jelas, salah dalam tata bahasa, dan lain sebagainya.

2. *Physiological noise*

Gangguan ini tercipta adanya penghambat dalam proses komunikasi. Contohnya gangguan pada artikulasi, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan kelainan lainnya yang dapat menghambat proses komunikasi.

3. *Psychological noise*

Hal ini merujuk pada gangguan mental yang dialami oleh pembicara atau pendengar. Gangguan ini dapat mengakibatkan adanya penolakan untuk mendengarkan karena adanya bias dan prasangka, serta pikiran yang tertutup terhadap lawan bicara.

4. *Semantic noise*

Hal ini terjadi saat pembicara dan pendengar memiliki makna yang berbeda. Contohnya, perbedaan bahasa, terdapat istilah yang ambigu atau abstrak sehingga pendengar kurang mampu memaknai pesan dan dapat disalah artikan.

2.4 Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Anak-anak dengan karakteristik hiperaktif, perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan atau berkonsentrasi dapat dikategorikan sebagai anak ADHD. Dari ketiga jenis masalah utama tersebut, seringkali anak ADHD merasa kesulitan untuk diterima di sekolah dan pergaulannya. Hal tersebut yang dapat menghambat pertumbuhannya.

ADHD dapat diartikan sebagai gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan hiperkinetik) yang cukup banyak ditemukan dari gangguan psikiatri dengan gejala utama inatensi (kurangnya perhatian), hiperaktivitas, dan impulsivitas (bertindak tanpa dipikir) yang tidak konsisten dengan perkembangan anak, remaja, atau orang dewasa (Mirnawati & Amka, 2019).

Terdapat 3 tipe utama anak ADHD berdasarkan gejala utama, yaitu:

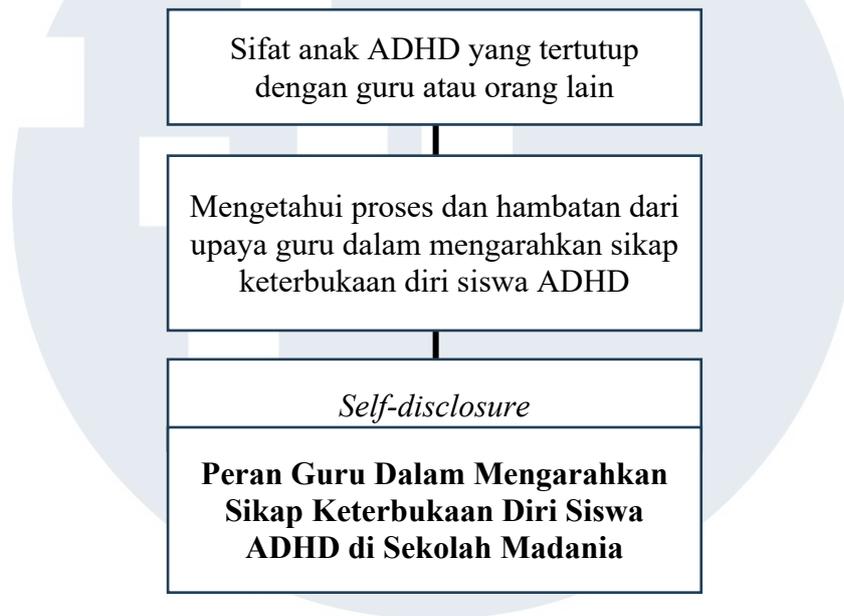
- a. *Predominantly Inattentive Type* (Tipe sulit konsentrasi)
Tipe ini memiliki kecenderungan anak sering melakukan kecerobohan dalam bertindak atau gagal dalam menyimak hal rinci. Dalam melakukan aktivitasnya pun anak dengan tipe ini sulit memusatkan fokus dan perhatiannya.
- b. *Predominantly Hyperactive-impulsive Type* (Tipe hiperaktif-impulsif)
Tipe ini seringkali melakukan tindakan yang menunjukkan aktivitas yang berlebih seperti berlari-lari, memanjat, dan selalu bergerak. Biasanya ciri lain yang dapat menggambarkan anak hiperaktif adalah tidak mampu mengikuti kegiatan dengan tenang karena selalu menggerakkan anggota tubuh dan meninggalkan tempat.
- c. *Combined Type* (Tipe kombinasi)
Anak ADHD dengan tipe ini memiliki konsentrasi yang buruk serta hiperaktif dan impulsif.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus memang perlu diterapkan pada sekolah umum, bukan hanya sekolah luar biasa. Penerapan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dapat menjadi nilai tambah bagi institusi pendidikan yang mampu menerapkan pendidikan tersebut di sekolah umum. Namun, pada penerapan sistem sekolah perlu adanya struktur khusus pada anak kebutuhan khusus, terlebih pada anak ADHD. Struktur yang sesuai dan efisien mampu didapat melalui penerapan yang konsisten. Kemudian, untuk anak berkebutuhan khusus, terfokus pada ADHD, sistem perilaku perlu adanya konsekuensi langsung.

Dalam pembelajaran di kelas, anak ADHD tidak jarang sering mengganggu kegiatan belajar di kelas karena kesulitan untuk mengontrol emosinya. Namun, kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan efisien dan maksimal. Maka dari itu, diperlukannya guru ideal yang mampu memahami anak ADHD, yaitu guru yang memiliki pengetahuan lebih tentang ADHD dan mampu menerima adanya anak ADHD di kelas serta di lingkungannya, memiliki kreatifitas dalam mengajar secara fleksibel, tenang, dan positif. Guru yang ideal juga harus mengontrol emosi diri

dalam menghadapi anak ADHD yang kesulitan untuk mengontrol emosinya dengan baik (Mirnawati & Amka, 2019).

2.5 Alur Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA